

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia di mata dunia merupakan negara yang kaya dan besar. Namun sangat disesalkan, ternyata kekayaan negara yang dimiliki oleh Indonesia masih belum berbanding lurus dengan pembangunan masyarakatnya (baik itu pembangunan infrastruktur maupun mental). Menurut data hasil survey dari lembaga pengelola pendidikan sekitar 183 dari 514 Kabupaten dan Kota yang ada di Indonesia masih dikategorikan sebagai daerah tertinggal. Sekitar 12 Provinsi berada di daerah perbatasan.¹ Ketertinggalan yang terjadi di Indonesia tidak terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga bisa dilihat dari tingkat kesejahteraan sosial dan infrastruktur. Berbeda dengan negara tetangga Malaysia, Brunei dan Singapura, yang memiliki jumlah penduduk dan sumber daya alamnya yang relatif kecil dibanding Indonesia, tetapi memiliki tingkat kesejahteraan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia.

Masalah ketertinggalan yang terjadi di Indonesia tergolong cukup tinggi. Hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki pembangunan daerah yang terkesan belum merata. Terutama di wilayah-wilayah perbatasan yang tergolong Tertinggal, Terluar dan Terdepan (3T) atau disebut juga dengan wilayah atau daerah 3T.

¹ Lembaga Pengelola Dana dan Pendidikan, *Daftar Daerah 3T*, (Beasiswa Pendidikan Indonesia Afiriasi, 2014). Lihat juga Bappenas (2014). Daftar 183 Daerah Tertinggal dalam: <http://kawasan.bappenas.go.id/>, atau KPDT (2014). 183 Kabupaten Tertinggal di Indonesia dikutip dalam: <http://www.kemeneqpd.go.id/hal/300027/183-kab-daerah-tertinggal>, dan Bappenas (2014). Lihat juga Daftar Kawasan Perbatasan 2010 – 2014 dalam: <http://kawasan.bappenas.go.id/images/-RKP2013/TABEL%20LOK-PRI-2012-2014-ETT.-pdf>.

Berdasarkan isu-isu yang berkembang sekarang ini, Daerah 3T adalah wilayah yang strategis yang mesti diperhatikan. Masalah ketertinggalan yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi, karena hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki pembangunan daerah yang terkesan belum merata. Terutama di wilayah-wilayah perbatasan yang tergolong Tertinggal, Terluar dan Terdepan (3T), sehingga disebut juga dengan wilayah atau daerah 3T. Berdasarkan isu-isu yang berkembang sekarang ini, Daerah 3T adalah wilayah yang mesti diperhatikan. Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 1992 pada pasal 10 ayat 3, menjelaskan bahwa wilayah perbatasan merupakan salah satu wilayah yang strategis, yaitu secara Nasional menyangkut hak hidup khalayak, baik itu ditinjau dari sudut pandang politik, ekonomi, sosial, budaya, geografis lingkungan dan terlebih lagi dari sudut pandang pertahanan dan keamanan Negara.

Kalimantan Barat merupakan daerah perbatasan yang memiliki posisi strategis. Namun masih tergolong sebagai daerah tertinggal. Terutama di daerah-daerah terluar dan terdepan. Kalimantan Barat ditinjau dari geografisnya merupakan wilayah Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Sarawak Malaysia dan memiliki pintu masuk terbanyak dari beberapa daerah di Kalimantan. Menurut data administratif dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, Kalimantan Barat memiliki 5 Kabupaten dari 14 Kabupaten dan kota yang menurut data berbatasan langsung dengan negara tetangga Sarawak Malaysia,² satu di antaranya adalah Kabupaten Sambas.

² Badan Pusat Statistik Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat, Di akses dari <http://dukcapil.kalbarprov.go.id/statistik.html>, tanggal 22 September 2016, pukul 00.28.

Kabupaten Sambas merupakan daerah homogen yang memiliki masyarakat Muslim terbanyak dan memiliki suku Melayu terbesar di Kalimantan Barat. Secara geografis Kabupaten Sambas adalah daerah perbatasan terluar dan terdepan di Kalimantan Barat. Kecamatan Sajingan Besar dan Kecamatan Paloh merupakan daerah terluar dan terdepan yang menjadi teras perbatasan di Kabupaten Sambas. Berbeda dengan Kecamatan Paloh, Kecamatan Sajingan Besar merupakan pintu masuk utama perbatasan di Kabupaten Sambas, dengan luas wilayah 21,75% dari luas wilayah Kabupaten Sambas. Kecamatan Sajingan besar adalah garda terdepan negara yang menempati posisi paling strategis, karena menjadi jalur regional internasional antara Serawak Malaysia dengan Indonesia, sehingga sangat perlu untuk diperhatikan oleh pemerintah.

Beberapa tahun terakhir di berbagai media, baik itu lokal atau nasional sering kali muncul kabar dan isu yang memberitakan bahwa kondisi sosial masyarakat di Daerah 3T justru kurang mendapat perhatian. Beberapa bukti di antaranya adalah infrastruktur yang tidak memadai, belum optimalnya pengembangan, dan kurangnya pemanfaatan potensi di daerah 3T. Ditambah dengan pernyataan dari Bupati Sambas H. Atbah Romin Suhaili dalam acara Musyawarah Kerja Daerah Asosiasi Badan Permusyawaratan Daerah seluruh Indonesia (ABPEDSI) Kabupaten Sambas, menyebutkan bahwa Sambas sekarang ini masuk kategori daerah yang paling tertinggal di seluruh Kabupaten di Kalimantan Barat,³ Kecamatan Sajingan Besar adalah salah satu

³ Berita Portal Online Tribune Pontianak, <http://pontianak.tribunnews.com/2016/10/26/-bupati-atbah-ajak-bpd-berperan-aktif-majukan-sambas>, tanggal 27 Oktober 2016, 09.19 WIB.

di antaranya. Alasan Sajingan Besar merupakan daerah yang tergolong tertinggal, di antaranya adalah disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, secara geografis Sajingan Besar adalah daerah yang letaknya berada di garda terdepan negara dan berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Aktivitas sehari-hari masyarakatnya cenderung lebih intensif berkomunikasi dengan masyarakat negara tetangga. Aktivitas ini dibuktikan dari sisi ekonomi misalnya, masyarakat di Sajingan Besar dalam berbelanja lebih mengenal uang Ringgit.⁴ Bahkan pada umumnya masyarakat di Daerah 3T ini banyak yang bekerja di negara tersebut. Jaraknya yang begitu dekat, jalur transformasi yang relatif mudah dan cepat menjadi alasan utama, sehingga komunikasi lintas budaya dan negara yang berlangsung di daerah perbatasan juga sering terjadi. Menurut Pabali yang dikutip oleh Adnan dalam disertasinya menyebutkan, bahwa kegiatan dan interaksi lintas negara dan budaya secara intens ini tentu akan berdampak buruk terhadap rasa nasionalisme masyarakat terhadap negara mereka sendiri.⁵

Kedua, sosial masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar adalah masyarakat yang *multikultural* (beragam), terdiri dari beragam etnis, suku, budaya dan agama. Secara umum masyarakatnya didominasi oleh agama Katolik, Kristen kemudian Islam dan Budhis.⁶ Adanya keberagaman tentunya menjadikan komunikasi lintas agamanya juga terbangun, sehingga sangat

⁴ Nama Mata Uang Negara Malaysia.

⁵ Adnan, *Model Pendidikan Agama Anak Usia Praskolah dalam Keluarga Melayu Sambas*, Disertasi Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2015, hal. 9. Lihat juga, Pabali, dkk, *Eksistensi Budaya Lokal dan Rasa Kebangsaan pada Masyarakat Perbatasan Kalimantan Barat, Transkrip Wawancara Penelitian Strategis di Aruk Jagoi Babang dan Badau*, (Pontianak: Lembaga Pendidikan Untan, 2009), 31.

⁶ Tim Penyusun, *Sambas dalam Angka 2014*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sambas, 2014), 132.

memungkinkan adanya pergesekan nilai dan bahkan konflik agama apabila tidak dijalin hubungan yang kondusif. Didukung dengan komunitas muslim yang relatif sedikit dibandingkan dengan umat Kristen dan Protestan di Daerah 3T sangat dimungkinkan akan adanya isu-isu kristenisasi oleh para misionaris-misionaris, sebagai mana yang terjadi di daerah-daerah Jawa barat misalnya.

Ketiga, Sajingan Besar letaknya jauh dari perkotaan (Kabupaten), dengan kondisi jalan yang rusak, sehingga aktivitas transportasi masyarakat juga terbatas. Ditambah dengan sulit dan jauhnya jangkauan jaringan komunikasi, menyebabkan sulit sekali masyarakat untuk menjalin komunikasi dengan pihak luar, terlebih lagi dengan pihak Pemerintah Daerah. Kondisi ini tentunya menjadi problematika bagi masyarakat, terutama dalam mendapatkan pelayanan publik. Maka tidak heran masyarakatnya banyak yang merasa terisolir dan tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Kondisi geografis dan sosial masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar tersebut tentu menjadi problematika tersendiri bagi bangsa Indonesia. Khususnya bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dan upaya pembangunan daerah-daerah tertinggal dan terluar. Untuk mewujudkan pembangunan nasional seutuhnya, sebagaimana menurut prinsip dasar yang terdapat dalam undang-undang menyebutkan, bahwa maksud dan tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan pembangunan masyarakat Indonesia secara utuh dan merata dirasakan oleh masyarakat di seluruh tanah air. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan secara keseluruhan

baik di perkotaan maupun di pedesaan, terutama daerah tertinggal, terdepan dan terluar.

Mengingat kondisi Daerah 3T di Kecamatan Sajingan Besar yang berbeda dengan daerah lain, tentu kebijakan dan upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah juga berbeda. Tidak terkecuali kegiatan penyuluhan Agama Islam. Penyuluh adalah pihak atau individu yang diberikan tugas dan wewenang untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang, bahwa menurut keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 791 tahun 1985 tugas kewajiban Penyuluh Agama adalah sebagai pembimbing umat beragama dalam rangka melakukan pembinaan, sesuai dengan fungsinya.

Fungsi penyuluh agama dalam melakukan pembinaan, menurut Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara nomor 574 dan 178 tahun 1999 tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya, menyebutkan bahwa ada tiga fungsi penyuluh agama, yaitu; Fungsi *informatif* dan *edukatif*, Fungsi *konsultatif*, dan Fungsi *advokatif*. Ketiga fungsi ini adalah fungsi standar yang wajib dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam, tanpa terkecuali kegiatan penyuluhan yang terjadi di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar.

Kegiatan penyuluhan dalam konteks disiplin ilmu komunikasi pada hakikatnya adalah proses interaksi hubungan antara penyuluh dengan binaannya. Sistem proses interaksi ini disebut disebut juga dengan pola komunikasi. Secara umum pola komunikasi merupakan sebuah sistem

gambaran atau rancangan dari kegiatan komunikasi yang berlangsung antara Penyuluh dan binaannya. Tujuannya adalah agar kegiatan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan fungsi penyuluhan dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan penyuluh keagamaan menjadi berbeda ketika dihadapkan dengan kondisi yang sulit, seperti kondisi geografis, sosial, budaya, Infrastruktur, pendidikan, ekonomi, dan tingkat kesadaran keagamaan masyarakat yang rendah. Kondisi keterbatasan tersebut tentu akan berdampak pada proses pembinaan keagamaan di Daerah 3T, sehingga pola komunikasi yang diterapkan oleh Penyuluh Agama Islam juga pasti berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam Membina Masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar sangat menarik untuk diteliti, terutama terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi pokok Penyuluh Agama Islam, yang terdiri dari fungsi *informatif* atau *edukatif*, fungsi *konsultatif* dan fungsi *advokatif*.

Tugas dan fungsi penyuluhan tersebut merupakan tugas dan fungsi pokok yang menjadi standar kegiatan penyuluhan, baik itu di pusat sampai di daerah-daerah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembangunan di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar khususnya dan di daerah lain umumnya. Mengingat peran Penyuluh Agama Islam dalam melakukan pembinaan kepada masyarakat merupakan upaya yang sangat urgen dalam menunjang pembangunan daerah-daerah tertinggal, terdepan dan terluar (3T).

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang persoalan dalam penelitian dapat diidentifikasi bahwa tugas Penyuluh Agama adalah melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat di Daerah 3T, maka untuk menganalisis secara mendalam dibuatlah beberapa rumusan masalah. Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

Menghindari agar pembahasan tidak melebar jauh dari substansi, maka secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi *informatif* dan *edukatif* pada masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas?
2. Bagaimana Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi *konsultatif* pada masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas?
3. Bagaimana Pola komunikasi Penyuluh Agama dalam melaksanakan fungsi *advokatif* pada masyarakat di Daerah 3T di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten

Sambas dalam melakukan tugas dan fungsi pokok. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi *informatif* dan *edukatif* pada masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.
2. Menjelaskan Pola komunikasi Penyuluh Agama dalam melaksanakan fungsi *konsultatif* pada masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.
3. Menjelaskan Pola komunikasi Penyuluh Agama dalam melaksanakan fungsi *advokatif* pada masyarakat di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki kegunaan apabila hasil dari penelitian memiliki kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan dapat memberikan solusi bagi para Penyuluh Agama Islam dalam memberikan pembinaan kepada masyarakat perbatasan yang tergolong tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan dunia akademisi sesuai dengan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, baik itu kontribusi secara teoretis akademis maupun secara praktis.

Kegunaan penelitian ini secara teoretis akademis diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta penerapan dari teori-teori ilmu

komunikasi dalam studi pengembangan teori dakwah dan penyuluhan di Daerah 3T.

Secara praktis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada penguatan ilmu dakwah dan pengembangan dakwah bagi *Da'i* dan Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T. Kontribusi yang diharapkan melalui Pola komunikasi efektif Penyuluh Agama Islam dan *Da'i* di antaranya, adalah memberi kebermanfaatan untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat, khususnya guna mewujudkan pembangunan nasional di daerah perbatasan. Pembangunan yang dilakukan lebih mengedepankan pada aspek penyuluhan sosial keagamaan pada masyarakat yang tergolong tertinggal, terluar dan terdepan (3T). Termasuk di daerah-daerah perbatasan lain khususnya atau di Indonesia pada umumnya. Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah diperolehnya pola komunikasi yang efektif dalam menumbuhkan spiritual keagamaan secara empirik akan berimplikasi pada kesadaran pembangunan ekonomi, pendidikan dan sosial budaya masyarakat di Daerah 3T.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk meninjau dan menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah sebagai perbandingan untuk menghindari terjadinya plagiat, sekaligus menjadi acuan untuk menentukan bidang-bidang atau fokus kajian yang dianggap masih relevan dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, sehingga memungkinkan untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik tentang Pola

komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan di Daerah 3T dengan teori dan metodologi penelitian yang berbeda.

Sejauh penelusuran yang dilakukan secara umum ditemukan beberapa literatur yang melakukan penelitian terkait daerah perbatasan, pola komunikasi dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam. Sedangkan secara khusus masih belum ditemukan penelitian yang mengkaji secara komprehensif dengan pendekatan dan sudut pandang penelitian yang sama, melainkan ditemukan penelitian secara umum terkait dengan perbatasan, Penyuluh Agama dan pola komunikasi. Beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian tentang perbatasan yang bersumber dari Disertasi dan Tesis:

1. Disertasi

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Rudiatin,⁷ (2012), dengan judul “*Integrasi Ekonomi Lokal di Perbatasan; Studi Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia*”, Disertasi Program Studi Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.

Penelitian ini adalah penelitian yang memfokuskan (*Entry Point*) pada aspek pasar sebagai arena transaksi di daerah perbatasan Indonesia-

⁷ Endang Rudiatin, dengan judul “*Integrasi Ekonomi Lokal di Perbatasan; Studi Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia*”, (Disertasi Program Studi Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok, 2012).

Sabah Malaysia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Masyarakat Desa Aji Kuning menghadapi kondisi yang paradoks berkaitan dengan pemenuhan kesejahteraan hidup, dan bagaimana integrasi ekonomi lokal selama ini berlangsung di perbatasan Sebatik Nunukan Kalimantan Timur dengan Sabah Malaysia. Paradigma yang digunakan adalah konstruksi realitas (*Konstruktivisme*), dengan pendekatan *Etnografi Multisited*. Pengelolaan data menggunakan *triangulasi* dari hasil observasi dan wawancara dengan cara teknik Bola Salju Bergulir.

Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pengelolaan data yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan pengelolaan data triangulasi data dari hasil observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endang Rudiatin dengan penelitian ini adalah terletak pada aspek lokasi penelitian, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Endang Rudiatin meneliti perbatasan di Kalimantan Timur dengan Sabah Malaysia, sedangkan penelitian ini lokasi penelitian pada perbatasan di Kalimantan Barat dengan objek kajiannya adalah Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

2. Tesis

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Husnadi,⁸ (2006), dengan judul penelitian "*Menuju Model Pembangunan Kawasan Perbatasan Darat*

⁸ Husnadi, *Menuju Model Pembangunan Kawasan Perbatasan Darat Antar Negara; Studi Kasus Kecamatan Paloh dan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat*, (Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang, 2006).

Antar Negara; Studi Kasus Kecamatan Paloh dan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat”, Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.

Fokus umum yang menjadi penelitiannya adalah bagaimana pengembangan kawasan perbatasan memerlukan suatu kerangka penanganan secara spesifik, yang melibatkan berbagai sektor pembangunan, baik itu dari tingkat daerah sampai pada tingkat pusat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan metode deskripsi komprehensif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnadi berkesimpulan bahwa kawasan perbatasan di Kabupaten Sambas, ternyata dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, posisi yang strategis serta memiliki kedekatan secara fisik dan budaya dengan Negara tetangga serta merta tidak dapat merubah kondisi perekonomian penduduk perbatasan yang miskin dan tertinggal. Faktor penyebabnya adalah dikarenakan iklim pembangunan yang ada di Indonesia belum menganggap daerah perbatasan adalah daerah yang perlu diprioritaskan, lemahnya posisi tawar menawar masyarakat, serta tidak adanya sebuah konsep jelas untuk pembangun di daerah perbatasan.

Perbedaan dan persamaan penelitian di atas, dengan penelitian

yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, objek penelitian sama yaitu meneliti tentang daerah perbatasan. *Kedua*, Fokus kajian berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Husnadi adalah pada Model Pembangunan Kawasan Perbatasan Darat yang ada di Kecamatan Paloh dengan Kecamatan Sajingan Besar, sedangkan penelitian ini memfokuskan pola Komunikasi Penyuluh Agama pada masyarakat 3T yang ada di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar. Metode yang digunakan oleh Husnadi adalah metode deskripsi komprehensif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Berdasarkan uraian tersebut, maka disimpulkan kedua penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan, sehingga masih memungkinkan untuk melakukan penelitian lebih komprehensif.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Dendy Kurniadi,⁹ (2009), dengan judul “*Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan antar Negara; Memacu Pertumbuhan Ekonomi Entikong Kabupaten Sangau Provinsi Kalimantan Barat*”, Tesis, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Problem Statment, perlunya tinjauan terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan. Rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan oleh Dendy Kurniadi adalah Bagaimana strategi pengembangan wilayah perbatasan Entikong dalam memacu

⁹ Dendy Kurniadi, *Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan antar Negara; Memacu Pertumbuhan Ekonomi Entikong Kabupaten Sangau Provinsi Kalimantan Barat*, (Tesis, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang, 2009).

pertumbuhan ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, metode pengelolaan data dengan *Tringulasi* dari data hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian yang dilakukan di antaranya, menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Entikong. Kemudian pertumbuhan yang terjadi memiliki peluang guna pengembangan kawasan perbatasan, karena kawasan memiliki modal dasar yaitu elemen budaya, kerangka kerja institusi, ketertarikan sektor swasta, pendekatan infrastruktur, kebijakan dan investasi. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah peran kebijakan dan infrastruktur yang belum mendukung pengembangan kawasan perbatasan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perbatasan sebagai objek kajian, serta metode pengelolaan data yang sama, yaitu menggunakan *Triangulasi* dengan hasil data dari wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada dua aspek.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dendy Kurniadi memfokuskan pada Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Perbatasan di Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Komunikasi Penyuluh pada Masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar.

Kedua, Pendekatan yang digunakan oleh Dendy Kurniadi

adalah pendekatan dengan menggabungkan antara kuantitatif dan kualitatif, sedangkan penelitian ini hanya fokus menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun secara umum sama-sama meneliti tentang perbatasan, tetapi secara spesifik memiliki peredaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan sehingga masih memungkinkan untuk melakukan penelitian tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar.

Kedua, Penelitian tentang Komunikasi dan kegiatan Penyuluhan Agama Islam, yang bersumber dari Tesis dan Skripsi:

1. Tesis

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nurjaman,¹⁰ (2015) dengan judul “*Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah; Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Ta’lim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah Simpang Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang*”, Tesis, Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan masalah penelitian yang dilakukan oleh Arif Nurjaman adalah fokus pada bagaimana bentuk komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama’ah majelis Ta’lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyah, bagaimana sistem komunikasi Kyai dalam memelihara

¹⁰ Arif Nurjaman, *Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah; Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di Majelis Ta’lim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah Simpang Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang*, Tesis, Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015.

solidaritas jama'ah majelis Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyah, dan bagaimana konsistensi komunikasi yang dilakukan Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah Majelis Taklim. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi, identitas, dan teori solidaritas. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme dengan pendekatan sosiologis. Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Nurjaman dengan penelitian ini disimpulkan memiliki persamaan dan perbedaan, yaitu *pertama*, Persamaan adalah paradigma, pendekatan, metode dan teknik penelitian. *Kedua*, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus dan teori penelitian yaitu penelitian Arif Nurjaman meneliti Pola Komunikasi Kyai dalam menjaga solidaritas jamaah di Majelis Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyah, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan pada Masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar. Perbedaan tersebut menjadi dasar utama bahwa penelitian dengan fokus penelitian yang berbeda pasti menghasilkan penelitian yang berbeda pula, sehingga penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dilakukan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nursobah,¹¹ (2014) dengan judul “*Pola Komunikasi Ulama dengan Umara dalam Menumbuhkan Kesadaran beragama Masyarakat Melalui Kegiatan Takmir Masjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya*”, Tesis, Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian tentang Pola Komunikasi Ulama dengan Umara yang dilakukan oleh Anis Nursobah didasarkan atas pola komunikasi yang dibangun dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat. Rumusan masalah yang menjadi fokus kajian adalah bagaimana pola komunikasi ulama dan umara dalam kegiatan Takmir Masjid dan dalam menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat melalui kegiatan Takmir Masjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, serta bagaimana sosial kultural kesadaran beragama masyarakat terhadap kegiatan Takmir Masjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori simbolik, teori ilmu dakwah, teori kepemimpinan organisasi, dan teori *religijs consciousness* (RC) dan *religijs experinece* (RE). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian, dan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, teknis analisis data yang digunakan adalah

¹¹ Anis Nursobah, *Pola Komunikasi Ulama dengan Umara dalam Menumbuhkan Kesadaran beragama Masyarakat Melalui Kegiatan Takmir Masjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya*, (Tesis, Program Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2014).

teknik reduksi, display dan verifikasi data.

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Nursobah dengan penelitian ini dapat disimpulkan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, di antaranya *pertama*, Persamaan adalah pendekatan, teknik pengumpulan dan analisis data penelitian. *Kedua*, perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus, teori, metode dan pendekatan.

Penelitian Anis Nursobah meneliti Pola Komunikasi Ulama dengan Umara dalam Menumbuhkan Kesadaran beragama Masyarakat Melalui Kegiatan Takmir Masjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan pada Masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar. Perbedaan tersebut penelitian ini dianggap sangat relevan untuk dilakukan, karena berbeda fokus, teori dan metodologi penelitian akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Urip Rahayu,¹² (2016), dengan judul “*Pola Komunikasi dalam Adopsi Inovasi; Studi Pola Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Program Kampung Iklim di Kampung Sambirejo Kota Surakarta*”, Tesis, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Rumusan masalah secara umum dari penelitian yang dilakukan

¹² Urip Rahayu, *Pola Komunikasi dalam Adopsi Inovasi; Studi Pola Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Program Kampung Iklim di kampung Sambirejo Kota Surakarta*, (Tesis, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016).

oleh Urip Rahayu adalah bagaimana pola komunikasi masyarakat Kampung Sambirejo dalam proses Keputusan Inovasi program Kampung Iklim serta faktor pendorong dan penghambatnya berdasarkan unsur-unsur yang mempengaruhi tingkat kecepatan adopsi inovasi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal, data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara purposive sampling, model analisis dengan analisis interaktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Urip Rahayu dengan penelitian ini, dapat disimpulkan memiliki persamaan dan perbedaan yang signifikan, yaitu *Pertama*, persamaannya adalah meneliti tentang pola komunikasi, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus tunggal, dan data yang diperoleh juga sama yaitu hasil dari wawancara dan observasi kepada objek penelitian. *Kedua*, perbedaannya terletak pada objek penelitian dan model analisis datanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Urip rahayu adalah pola komunikasi dalam proses pengambilan keputusan Inovasi dalam program Kampung Iklim di Kampung Sambirejo Kota Surakarta, sedangkan pola komunikasi dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh agama kepada masyarakat 3T di Sajingan besar.

Model analisis yang dilakukan oleh Urip rahayu adalah model analisis Interaktif, sedangkan model analisis yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah analisis *Triangulasi* data. Oleh sebab itu, penelitian tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan pada masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar masih sangat relevan.

2. Skripsi

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Wiratama,¹³ (2016), dengan Judul “*Pola Komunikasi Pembimbing Agama dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan Rumah Tahanan Salemba Jakarta Pusat*”, Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rumusan masalah penelitiannya adalah, *Pertama*, bagaimana pola komunikasi pembimbingan agama dan warga binaan dalam pembinaan akhlak di rumah tahanan. *Kedua*, apa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antara pembina agama dengan warga binaan di Tahanan Salemba Jakarta Pusat. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Data diperoleh melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan di antaranya, pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembinaan kepada warga tahanan di Rumah Tahanan Salemba Jakarta Pusat adalah pola komunikasi antarpribadi di luar jadwal, sedangkan pola komunikasi kelompok kecil digunakan dalam

¹³ Surya Wiratama, *Pola Komunikasi Pembimbingan Agama dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan Rumah Tahanan Salemba Jakarta Pusat*, (Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

kegiatan pembinaan akhlak di dalam rumah tahanan. Faktor pendukung adalah pembimbing kompeten dan fasilitas rumah tahanan. Adapun hambatannya adalah kurangnya tenaga pembimbing dan faktor individu warga binaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya Wiratama memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut; *Pertama*, persamaan penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan, dengan pendekatan kualitatif. *Kedua*, perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Surya Wiratama adalah fokus kajian pola komunikasi penyuluh agama pada Warga tahanan di Rumah Tahanan Salemba Jakarta Pusat sedangkan penelitian ini adalah memfokuskan pada Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan pada Masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar.

Berdasarkan perbedaan tersebut, disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Surya Wiratama dengan penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan, sehingga penelitian tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan pada Masyarakat 3T Kecamatan Sajingan Besar di anggap sangat relevan untuk dilakukan.

Merujuk pada hasil penelusuran di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh para akademisi dari berbagai

bidang ilmu dan keahlian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa perbedaan dan persamaan yang ditemukan, diantaranya terdapat penelitian yang memfokuskan pada aspek pembangunan, yaitu infrastruktur, ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan dan pemanfaatan sumber daya alam di daerah perbatasan, sehingga penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dan rujukan dalam menyusun kerangka pemikiran dalam melakukan penelitian.

Posisi penelitian ini fokus pada Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi pokok penyuluhan di Daerah 3T. Dimensi Pola Komunikasi yang diteliti menggunakan pendekatan sistemais dan psikologis. Kedua pendekatan tersebut dibahas dengan dua teori, yaitu teori Arah informasi dan teori Atribusi. Konsep utama kedua teori ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi yang digunakan oleh Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar. Oleh Sebab itu, secara komprehensif penelitian tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar dianggap masih sangat relevan dan layak untuk dilakukan.

Asumsi dasar tersebut merupakan alasan utama penelitian ini sangat perlu dilakukan. Mengingat pentingnya perhatian pemerintah terhadap Daerah 3T. Secara khusus, meneliti Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan fungsi penyuluhan di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar merupakan upaya menjaga dan memelihara garda depan negara sebagai cerminan dari Identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 1.1
Daftar Tinjauan Pustaka

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	TAHUN/ JENIS KARYA	TUJUAN	METODE	HASIL	RELEVANSI
Penelitian Tentang Perbatasan							
1	Endang Rudiatin	Integrasi Ekonomi Lokal di Perbatasan; Studi Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia.	2012, Disertasi	Mendeskripsikan tentang Integrasi Ekonomi Lokal di Perbatasan; Studi Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan Indonesia-Sabah Malaysia.	Paradigma yang digunakan adalah konstruksi realitas (<i>Konstruktivisme</i>), dengan pendekatan <i>Etnografi Multisited</i> .	Jaringan Entnisitas menjadi basis integrasi ekonomi, Integrasi ekonomi sarat dengan berbagai interaksi sosial, sebagai Ana aktivitas budaya dan ekspresi politik, jaringan informasi, Serta suat interaksi masyarakat.	Penelitian dijadikan dasar penelitian tentang perbatasan, menjadi bukti penelitian selama ini memfokuskan pada aspek ekonomi masyarakat.

2	Husnadi	Menuju Model Pembangunan Kawasan Perbatasan Darat Antar Negara; Studi Kasus Kecamatan Paloh dan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat	2006, Tesis	Menjelaskan tentang pengembangan kawasan perbatasan Darat Antar Negara; Studi Kasus Kecamatan Paloh dan Sajingan Besar Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.	Jenis penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dengan metode deskriptif analisis komprehensif.	Kawasan perbatasan di Kabupaten Sambas, memiliki potensi SDA yang melimpah, posisi strategis, memiliki kedekatan secara fisik dan budaya dengan Negara tetangga serta merta tidak dapat merubah kondisi perekonomian penduduk perbatasan yang miskin dan tertinggal. Faktor penyebabnya adalah dikarenakan iklim pembangunan yang ada di Indonesia belum menganggap daerah perbatasan adalah daerah yang perlu diprioritaskan, lemahnya posisi tawar menawar masyarakat, serta tidak adanya sebuah konsep yang jelas untuk pembangun di daerah perbatasan.	Penelitian ini dijadikan pembandingan dalam menggunakan metode deskriptif analisis penelitian, serta dijadikan data teoretis tentang perbatasan di Kabupaten Sambas.
---	---------	---	-------------	--	---	--	--

3	Dendy Kurniadi	Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan antar Negara; Memacu Pertumbuhan Ekonomi Entikong Kabupaten Sangau Provinsi Kalimantan Barat	2009, Tesis	Menjelaskan bagaimana strategi pengembangan wilayah perbatasan Entikong dalam memacu pertumbuhan ekonomi.	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Metode pengelolaan data dengan <i>Tringulasi</i> dari data hasil wawancara dan observasi	menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kecamatan Entikong. Kemudian pertumbuhan yang terjadi memiliki peluang guna pengembangan kawasan perbatasan, karena kawasan memiliki modal dasar yaitu elemen budaya, kerangka kerja institusi, ketertarikan sektor swasta, pendekatan infrastruktur, kebijakan dan investasi. Sedangkan kendala yang dihadapi adalah peran kebijakan dan infrastruktur yang belum mendukung pengembangan kawasan perbatasan.	Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dan persamaan terutama dalam menganalisis data, sehingga penelitian ini dijadikan rujukan dalam menggunakan tahapan-tahapan analisis data.
---	----------------	---	-------------	---	--	--	---

Penelitian tentang Komunikasi dan Kegiatan Penyuluhan Agama Islam

4	Arif Nurjaman	Pola Komunikasi Kyai dalam Memelihara Solidaritas Jamaah; Studi Kasus tentang Komunikasi Kyai di <i>Majlis Ta'lim Asy-Syifaa Wal Mahmudiyah</i> Simpang Kecamatan Pemulihan Kabupaten Sumedang	2015, Tesis	Menjelaskan bagaimana Pola komunikasi Kyai dalam memelihara solidaritas jama'ah majelis <i>Ta'lim Asy-Syifaa wal Mahmudiyah</i> ,	Teori komunikasi, identitas, dan teori solidaritas. Paradigma konstruktivisme dengan pendekatan sosiologis. Jenis penelitian kualitatif. Metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan teknik Observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.	Pola Komunikasi dalam memelihara solidaritas adalah pola aksi, pola komunikasi interaksi dan pola komunikasi transaksi, sistem komunikasi antarpersonal, Kyi secara konsisten dan berkembang dalam memelihara solidaritas jama'ah.	Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian, terutama tentang pola komunikasi. Sehingga dijadikan rujukan dalam memahami kerangka berfikir penelitian tentang pola komunikasi.
---	---------------	--	----------------	---	---	--	---

5	Anis Nursobah	Pola Komunikasi Ulama dengan Umara dalam Menumbuhkan Kesadaran beragama Masyarakat Melalui Kegiatan Takmir Mesjid di Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.	2014, Tesis	Untuk menganalisis Pola Komunikasi dalam menumbuhkan kesadaran beragama di Masyarakat Kecamatan	Teori simbolik, teori ilmu dakwah, teori kepemimpinan organisasi, dan teori <i>religijs consciousnis</i> (RC) dan <i>religijs experinece</i> (RE). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan fenomenologi, jenis penelitian, dan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, teknis analisis data yang digunakan adalah teknik reduksi, display dan verifikasi data	Hasil yang penelitian adalah terjalannya komunikasi secara efektif, melalui kegiatan dakwah, penyuluhan, dan pembinaan, sehingga partisipatif masyarakat menjadi aktif dalam membangun, memelihara sarana prasarana mesjid.	Persamaan penelitian ini adalah pendekatan, teknik pengumpulan dan analisis data penelitian, sehingga menjadi rujukan dalam me Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus, teori, metode.
---	---------------	---	----------------	---	--	---	---

6	Urip Rahayu	Pola Komunikasi dalam Adopsi Inovasi; Studi Pola Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Inovasi Program Kampung Iklim di Kampung Sambirejo Kota Surakarta	2016, Tesis	Menganalisis secara interaktif pola komunikasi dalam proses pengambilan keputusan inovasi program Kampung Iklim di Sambirejo Kota Surakarta	metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus tunggal, data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara purposive sampling, model analisis dengan analisis interaktif.	Hasil penelitian bahwa Ross keputusan inovasi tidak selalu dimulai dengan tahap pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Rogers. Terdapat enam tahap, yaitu Penerapan, pengenalan, penilaian, uji coba, pengambilan keputusan, dan evaluasi.	Relevansi penelitian ini adalah dijadikan sebagai rujukan dalam menganalisis sesuai dengan jenis, metode, dan teknik analisis data yang digunakan.
7	Surya Wiratama,	Pola Komunikasi Pembimbing Agama dalam Pembinaan Akhlak Warga Binaan Rumah Tahanan Salemba Jakarta Pusat	2016, Skripsi	Untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana Pola Komunikasi Pembimbing Agama dalam Pembinaan	Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui pengamatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian; pola komunikasi yang digunakan dalam proses pembinaan adalah pola komunikasi antarpribadi di luar jadwal, sedangkan pola komunikasi kelompok kecil digunakan dalam kegiatan pembinaan akhlak di dalam rumah tahanan. Faktor	Penelitian ini dijadikan rujukan bagaimana teknik analisis terhadap pola interaksi berdasarkan Tori pola interaksi yang digunakan.

				Akhlak Warga Binaan Rumah Tahanan Salemba Jakarta Pusat.		pendukung adalah pembimbing yang kompeten dan fasilitas rumah tahanan. Adapun hambatannya adalah kurangnya tenaga pembimbing dan faktor individu warga binaan.	
8	Bob Andrian	Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas	2016, Tesis	Menganalisis Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T sesuai dengan fungsi <i>Informatif</i> , <i>edukatif</i> , <i>konsultatif</i> dan <i>advokatif</i>	Paradigma <i>Naturalistik</i> , Jenis Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologi., Metode dengan Studi Kasus.	-	-

F. Kerangka Pemikiran

Dakwah adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk merubah mengajak dan membina *mad'u* (orang yang objek dakwah) menjadi lebih baik. Menurut Amrullah Achmad pada konteks sosial dakwah pada hakikatnya merupakan aktualisasi dari imani yang dimanifestasikan oleh manusia dalam suatu sistem kegiatan di berbagai bidang kemasyarakatan. Amrullah menambahkan proses aktualisasi tersebut dilaksanakan secara teratur guna membentuk pribadi yang saleh (akhlak yang baik), berpikir cerdas, bersikap sopan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai keislaman pada tataran kenyataan individual dan sosiokultural.¹⁴

Bentuk dan cara tertentu yang digunakan bertujuan untuk mengusahakan terinternalisasikannya ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Adapun di Indonesia sendiri, upaya untuk membina masyarakat telah diatur dalam undang-undang dan telah terlembagakan, yaitu terdapat dalam Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam menegaskan bahwa esensi dari undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pembinaan kepada masyarakat merupakan kewajiban tugas dari penyuluh agama.¹⁵

Merujuk pada pengertian penyuluh agama, secara bahasa penyuluh terambil dari kata suluh yang berarti penerang,¹⁶ atau dalam istilah komunikasi

¹⁴ Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: DUTA, 1983), 2.

¹⁵ Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.III/432 Tahun 2016, Tentang Petunjuk Teknis Pengangkatan Penyuluh Agama Islam Non PNS. Diakses <http://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/Juknis-rekrutmen%20PAH.pdf>, tanggal 22 Oktober 2016, Jam 16.25 WIB.

¹⁶ Novali, *Metode Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah terhadap Pasangan Calon Suami Istri di Kantor Urusan Agama (KUA)*, (Jurnal, Konseling Religi; Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2015), diterbitkan di Pondok Pasantren Darun Najah Mejobo Kudus, 412.

penyiaran islam disebut sebagai individu yang bertugas memberikan penerangan. Menurut para ahli penyuluh atau penyuluhan memiliki beberapa pengertian, di antaranya secara umum pengertian penyuluh atau penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sebuah sistem dari proses perubahan yang terjadi di masyarakat dengan tujuan dari perubahan tersebut terwujudnya masyarakat yang lebih baik.¹⁷

Menurut Isep Zaenal Arifin penyuluhan merupakan suatu proses kegiatan dalam rangka memberikan bantuan kepada pihak lain, baik itu individu maupun kelompok dengan metode-metode tertentu, seperti metode psikologis. Adapun metode yang digunakan baik itu secara preventif (pencegahan), kuratif (menyembuhkan), korektif (memperbaiki) maupun *Development*, agar pihak yang bersangkutan dapat menyelesaikan masalah dengan kekuatan sendiri.¹⁸ Oleh sebab itu, Penyuluh Agama Islam dapat dikatakan sebagai pihak yang memberikan penyuluhan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami persoalan keagamaan dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya, seperti yang ada di daerah perbatasan yang tergolong tertinggal, terdepan dan terluar (3T) di Kecamatan Sajingan Besar.

Penyuluhan yang dilakukan dapat melalui berbagai pendekatan sesuai dengan fungsi dan tugas penyuluh, yakni bertujuan memberikan pemahaman, pembinaan, dan pembimbingan tentang ajaran agama. Tugas dan fungsi yang wajib dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Islam sebagaimana telah dijelaskan

¹⁷ Luciana Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: Ghalia, 2001), 2.

¹⁸ Asep Zaenal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 50.

dalam undang-undang bahwa terkait dengan tugas dan fungsi penyuluh agama, terdapat tiga fungsi pokok Penyuluh Agama, yaitu fungsi *Informatif* atau *edukatif*, *konsultatif* dan *advokatif*.

Tugas dan fungsi *informatif* dan *edukatif* penyuluh agama adalah berkewajiban menyampaikan ajaran agama baik itu dalam bentuk ceramah, *khutbah*, *tabligh akbar* dan pembinaan keagamaan dengan membentuk TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) kepada masyarakat. Tugas dan fungsi *konsultatif* penyuluh agama adalah berkewajiban menjadi konselor yang memberikan pembimbingan untuk menyelesaikan masalah keagamaan yang terjadi di masyarakat. Tugas dan fungsi *advokatif* penyuluh agama adalah berkewajiban memberikan pembinaan dan pembimbingan yang bertujuan untuk membela dan melindungi masyarakat dari berbagai ancaman terhadap gangguan akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat. Ketiga fungsi ini pada dasarnya adalah berfungsi menawarkan solusi dalam setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dan memberikan pembelaan kepada masyarakat ketika dalam menjalankan nilai-nilai ajaran Agama Islam masyarakat mengalami hambatan dan kendala.

Penyuluh agama selaku makhluk sosial, tentu tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesama masyarakat yang menjadi objek binaannya (komunikan). Ketika terjadi interaksi antara penyuluh dengan masyarakat, baik itu secara interpersonal maupun kelompok, pada saat itulah pola interaksi berlangsung. Ditinjau dari disiplin ilmu keilmuan, secara teoretis penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam kepada masyarakat di Daerah 3T

pada hakikatnya adalah bagian dari proses penyampaian pesan dalam komunikasi. Bentuk komunikasi dan bentuk kegiatan yang berlangsung memberikan gambaran atau pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama dalam membina masyarakat di Daerah 3T di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

Menurut Wiryanto Pola Komunikasi adalah model yang menggambarkan kompleksitas proses komunikasi dan hubungan unsur komunikasi yang berlangsung.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola pada dasarnya adalah sebuah sistem, bentuk atau model.²⁰ Merujuk pada pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola merupakan suatu rancangan dari sebuah sistem yang utuh, sehingga membentuk sebuah rangkaian cara kerja yang disebut dengan gambaran arah proses penyampaian pesan.

Upaya untuk mendeskripsikan bentuk kerangka konseptualisasi pola komunikasi dalam pembinaan keagamaan oleh penyuluh agama pada masyarakat 3T, maka digunakan beberapa teori yang dipandang relevan. Teori pada hakikatnya merupakan sebuah representasi konseptual dari berbagai aspek pengalaman manusia.²¹

Menurut Asep Saiful Muhadi, secara garis besar teori dapat dibagi menjadi dua, di antaranya; *Pertama*, teori dipandang sebagai sebuah abstraksi konseptual tentang sebuah fenomena. *Kedua*, teori dipandang sebagai sebuah

¹⁹ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasavina, 2004), 9.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Ed. 3, 884.

²¹ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, Trj. Muhammad Yusuf Hamdan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 22.

konstruksi atau bangunan pemikiran yang menggunakan teori adalah sebagai cara berfikir tentang dunia.²² Jalaludin Rakhmat menyebutkan bahwa ada dua fungsi teori, antara lain: *pertama* teori merupakan alat untuk mencapai pengetahuan yang sistematis, dan menjelaskan pengetahuan tersebut sebagai sebuah pemikiran. *Kedua* teori berfungsi sebagai pembimbing dalam menjabarkan hipotesis-hipotesis yang menyangkut objek penelitian, serta menjadi alat untuk menguji teori-teori yang dipandang kontradiktif.²³ Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum teori berfungsi sebagai pijakan yang menjelaskan hubungan antara fenomena yang terjadi di lingkungan sosial dengan persoalan yang dijadikan objek kajian.

Ditinjau dari perspektif komunikator (orang yang menyampaikan pesan atau informasi), Menurut Stephen Litlejohn dan Karen A Foss bahwa dalam dimensi komunikator terdapat beberapa aspek, yaitu teori sifat dan teori kognisi (proses).²⁴ Terkait dengan pola komunikasi Penyuluh Agama Islam, maka teori yang dianggap relevan untuk menganalisis proses kegiatan penyuluhan adalah teori Atribusi dalam proses penyampaian informasi dan teori Arah Informasi dalam proses Komunikasi.

Menurut Litlejohn dan Foss asumsi dasar teori atribusi adalah bagian dari teori kognisi, yaitu digunakan di belakang layar yang menjelaskan bagaimana seseorang berfikir, bagaimana seseorang mengatur dan bagaikan

²² Asep Saiful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 97.

²³ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), 6. Lihat juga Atwar Bajari, *Metode Penelitian Komunikasi; Prosedur, Trend, dan Etika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 11.

²⁴ Stephen W Litlejohn dan Karen A Foss..., 97-110.

seseorang menyampaikan informasi. Berawal dari asumsi dasar inilah, sehingga teori ini dapat membantu menggambarkan bagaimana terbentuknya sebuah perilaku atau tindakan, terutama bagaimana bentuk pola komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam membina masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar. Poin penting yang terdapat dalam teori *Atribusi* (subjektivitas Komunikator atau Penyuluh) adalah menjelaskan mengapa seseorang bertindak sesuatu. Menurut Fritz Heider penyebabnya adalah dikarenakan beberapa hal, yaitu situasional (lingkungan), pribadi, kemampuan, usaha, hasrat, perasaan, keterlibatan, kewajiban, dan perizinan.

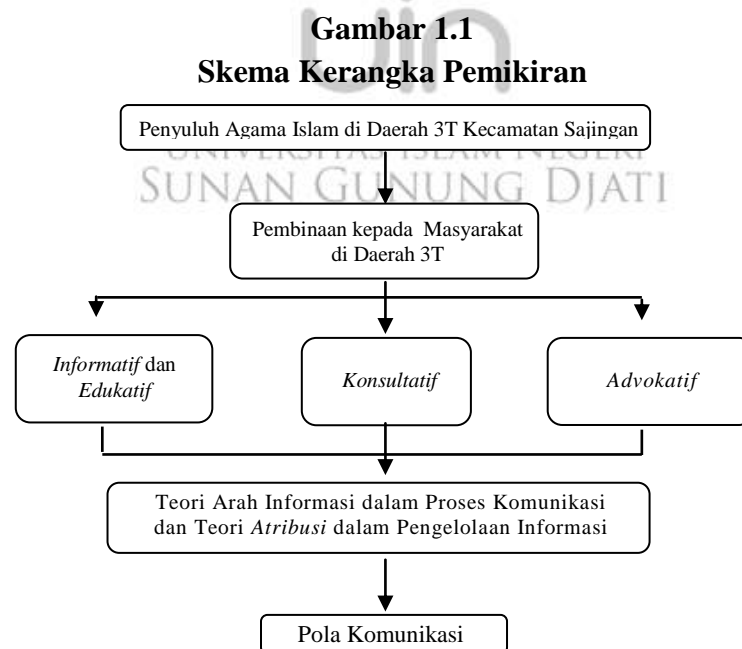
Sedangkan dari aspek arah informasi dan proses komunikasi H.A.W. Widjaja menjelaskan dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, bahwa ada empat macam pola komunikasi yang sering digunakan, di antaranya, pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi lingkaran, dan pola komunikasi bintang.²⁵ Konsep dasar keempat pola komunikasi ini adalah bertujuan menggambarkan bagaimana arah informasi dan proses komunikasi yang dilakukan oleh individu (komunikator sebagai sentral pusat informasi) kepada pihak lain baik itu perorangan maupun kelompok (sebagai komunikan). Terkait dengan kegiatan pembinaan keagamaan, penyuluh agama berperan sebagai individu yang menempati posisi sentral dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual keagamaan kepada masyarakat muslim perbatasan yang tergolong tertinggal, terdepan dan terluar di Kecamatan Sajingan Besar.

Kaitannya dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh

²⁵ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 102-103.

Agama Islam dalam membina Masyarakat 3T, maka Teori Atribusi dalam Pengelolaan Informasi dan Teori Arah Informasi dalam proses komunikasi. Teori ini digunakan adalah sebagai abstraksi dan konseptualisasi terhadap proses kegiatan-kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dalam membina Masyarakat 3T di Kecamatan Sajingan Besar. Relevansinya dengan penelitian, teori ini digunakan sebagai pisau analisis untuk menjelaskan Pola Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam kegiatan penyuluhan, yang disusun secara terstruktur dan sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono teori adalah pisau analisis yang digunakan untuk menggambarkan realitas yang terjadi dan menjelaskannya secara empirik.²⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran tentang Pola komunikasi Penyuluh Agama Islam di Daerah 3T dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2009), 41.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun sesuai urutan bab. Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan pokok masalah yang akan dibahas dalam lima bab.

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari tujuan pembahasan, yaitu Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Merupakan bab kajian pustaka yang terdiri dari Penyuluh Agama, Pola Komunikasi, Daerah Tertinggal, Terluar dan Terdepan, Teori Arah Informasi dalam Proses Komunikasi dan Teori Atribusi Fritz Heider.
- BAB III : Merupakan bab metodologi yang terdiri dari Paradigma, Pendekatan, Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Pemeriksaan dan Uji Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.
- BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran / Rekomendasi.